

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE)
PADA PASANGAN DI KOTA MAKASSAR**

**INTERPERSONAL COMMUNICATION IN LONG DISTANCE
MARRIAGE IN COUPLES IN MAKASSAR CITY**

OLEH:

UTAMI NUR MUSLIMAH



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE)
PADA PASANGAN DI KOTA MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

**UTAMI NUR MUSLIMAH
E022211043**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

TESIS

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERNIKAHAN JARAK
JAUH (*LONG DISTANCE MARRIAGE*) PADA PASANGAN
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

UTAMI NUR MUSLIMAH

E022211043

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **13 Mei 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Sudirman Karnay, M.Si
Nip. 196410021990021001


Dr. Muhammad Farid, M.Si
Nip.196107161987021001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004


Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Utami Nur Muslimah
NIM : E022211043
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE) PADA PASANGAN DI KOTA MAKASSAR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Mei 2024

Yang menyatakan



Utami Nur Muslimah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan limpahan Rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Pasangan Di Kota Makassar”.

Dalam penyusunan tesis ini berbagai hambatan dan keterbatasan dihadapi oleh penulis mulai dari tahap persiapan sampai dengan penyelesaian tulisan, namun berkat bantuan bimbingan dan kerja sama berbagai pihak, hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi.

Oleh Karena itu perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Suamiku tercinta Capt. Mahyuddin. Amd., M.Mar dan buah hatiku tersayang Rayyanza Al Kazain Mahyuddin yang tak bosan-bosannya memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tidak dapat di nilai dalam bentuk apapun. Semoga Allah SWT selalu senantiasa melimpahkankesehatan dan kebahagiaan bagi mereka, Aamiin.
2. Dr. Sudirmam Karnay, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untu membimbing serta berbagi ilmu dalam penyelesaian tesis ini.

3. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatima, M.Si, Prof. Dr. Muh. Akbar. M.Si, dan Prof. Dr. Alimuddin Unde, M.Si selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
4. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si selaku ketua program studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan bersahabat yang senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
5. Dosen-dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dalam berbagi ilmu dan pengalaman serta memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis dalam bidang studi Komunikasi.
6. Jajaran staf dan pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
7. Kepada seluruh informan penelitian yang sudah meluangkan waktu dan pengalaman dalam setiap proses dan tahap penelitian.
8. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2021/2022 terimakasih sudah saling menyemangati satu sama lain, Untuk Muawwanah yang selalu penulis repotkan, selalu menyemangati dan menemani dalam suka maupun duka, selalu berbagi pengalaman, ilmu serta informasi selama proses perampungan tesis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan untuk menyelesaikan kuliah.

Makassar, 13 Mei 2024

ABSTRAK

UTAMI NUR MUSLIMAH. Komunikasi Interpersonal dalam pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) pada Pasangan di Kota Makassar (dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Muhammad Farid)

Menjalani *long distance marriage* tidak hanya membutuhkan kesiapan mental dan psikologis, akan tetapi juga komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas, pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* dapat meminimalisir terjadinya gangguan komunikasi meskipun jarang berinteraksi. Pasangan suami istri yang menjalani LDM harus menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat memelihara hubungan pernikahan yang harmonis. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi interpersonal pasangan suami istri jarak jauh dalam menyelesaikan masalah. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi bagi pasangan suami istri jarak jauh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara suami istri yang sedang menjalani hubungan *long distance marriage* di Kota Makassar berhasil diterapkan. Sehingga dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan yang berhasil mereka ciptakan menghasilkan keharmonisan rumah tangga pada pasangan jarak jauh ini. Kesimpulan penelitian ini adalah karakter setiap manusia itu berbeda sehingga memiliki cara yang berbeda ketika menjalani *long distance marriage* namun perbedaan tersebut memiliki satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga. Pasangan suami istri di Kota Makassar yang menjalani *long distance marriage* berhasil menciptakan komunikasi interpersonal dengan caranya sendiri dan menghasilkan keharmonisan rumah tangga melalui kerjasama dan komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: *long distance marriage*, Suami Istri, Komunikasi Interpersonal.

ABSTRACT

UTAMI NUR MUSLIMAH. Interpersonal Communication in Long Distance Marriage in Couples in Makassar City (supervised by Sudirman Karnay and Muhammad Farid)

Undergoing long distance marriage requires not only mental and psychological readiness, but also effective communication. Through quality interpersonal communication, married couples who undergo long distance marriage can minimize the occurrence of communication disorders even though they rarely interact. Married couples who undergo LDM must create effective interpersonal communication so that they can maintain a harmonious marriage relationship. This study aims to analyze the role of interpersonal communication of long-distance married couples in solving problems. In addition, it is also to find out the inhibiting and supporting factors in communicating for long-distance married couples. The data collection methods used are observation, interview and documentation. The results showed that good interpersonal communication between husband and wife who are in a long distance marriage relationship in Makasssar City was successfully implemented. So that with openness, empathy, support, positive attitudes and equality that they managed to create resulted in household harmony in this long distance couple. The conclusion of this research is that the character of each human being is different so that they have different ways when living a long distance. However, these differences have one goal, namely harmony. So that married couples in Makassar City who undergo long distance marriage succeed in creating interpersonal communication in their own way and produce household harmony through effective cooperation and communication.

Keywords: long distance marriage, husband and wife, interpersonal communication.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pola Komunikasi	11
2.2 Komunikasi <i>Interpersonal</i>	16
2.3 Teori Komunikasi Persuasif	30
2.4 Teori Individual <i>Differences</i> (Perbedaan Individu)	37
2.5 Pernikahan Jarak Jauh (LDM)	39
2.6 Penelitian yang Relevan	41
2.7 Kerangka Konseptual.....	44
2.6 Defenisi Operasional.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Lokasi Penelitian.....	45
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
3.3 Jenis Data	46
3.4 Teknik Penentuan Informan	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.2 Hasil Penelitian	55
4.3 Pembahasan	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sesuai dengan kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain. Rasa saling membutuhkan tersebut tertuang melalui hubungan antar individu. Membutuhkan kasih sayang, pengertian, informasi, maupun dukungan dari orang lain merupakan alasan utama mengapa individu membentuk hubungan dengan individu lainnya. Klinger menyatakan bahwa ketika sekumpulan orang ditanya mengenai apa yang menyebabkan hidup mereka bahagia, jawaban yang disampaikan hampir serupa, yakni perasaan dicintai dan diinginkan. Perasaan tersebut didapat dari hubungan yang mereka jalani dengan orang tua, saudara, pasangan, anak, maupun sahabat mereka (Reardon, 1987:159).

Semua pasangan suami istri tentunya menginginkan keharmonisan untuk memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dalam hubungan (Agustin, 2011). Kebahagiaan pernikahan seseorang merupakan penilaian sendiri terhadap situasi perkawinan yang dipersepsikan menurut tolok ukur masing-masing pasangan. Kebahagiaan akan diperoleh jika individu memiliki rasa saling pengertian terhadap pasangannya (Bonifasia, 2018). Rasa saling pengertian ini dapat dicapai jika hubungan antara suami istri terjalin dengan baik, dimana masing-masing individu mampu mengenali kebutuhan pasangan dan dapat memahami satu sama lain. Selain itu,

dalam sebuah hubungan pernikahan juga dibutuhkan adanya rasa saling percaya satu sama lain. Adapun yang dimaksud dengan percaya di sini adalah adanya keyakinan atas perasaan serta jaminan dari pasangan untuk saling menepati janji guna mencari kesejahteraan dalam menjalani sebuah hubungan. Rasa percaya dan saling pengertian inilah kunci dalam memelihara keharmonisan dan kebahagiaan hubungan pernikahan.

Keluarga bagi masyarakat umum seyogyanya hidup bersama di bawah satu atap (Devi, 2015). Di kehidupan masyarakat tradisional, keluarga yang baruterbentuk tinggal dalam satu rumah bersama dengan anak-anak mereka atau bertempat tinggal bersama keluarga besar di lingkungan yang sama. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pasangan suami istri yang terpaksa melakukan migrasi semi permanen yang dilatar belakangi oleh faktor tertentu, salah satunya masalah pekerjaan. Fenomena inilah yang disebut *long distance relationship* atau hubungan jarak jauh (Devi, 2015).

Long Distance Relationship (LDR) merupakan hubungan jarak jauh yang menyebabkan pasangan harus terpisahkan oleh jarak geografis karena perbedaan kota, negara dan benua. Alasan mengapa terjadinya hubungan jarak jauh biasanya dikarenakan adanya tuntutan profesi, pendidikan, keluarga atau hal-hal lainnya. Sepasang kekasih yang menjalani LDR berbeda dalam membina hubungan karena tidak mudah untuk dilakukan. Perbedaan jarak dan waktu yang berbeda sangat berdampak pada frekuensi pertemuan antar pasangan kekasih.

Selain itu, kesiapan mental dan psikologis antar pasangan juga dibutuhkan dalam menjalankan LDR. Manusia sesungguhnya membutuhkan afeksi, sehingga kepuasan dalam sebuah hubungan bergantung pada sebuah perasaan dan sikap yang mempengaruhi kualitas interaksi antar pasangan. Jadi dapat disimpulkan jika LDR adalah hubungan pasangan kekasih yang menjalani sebuah hubungan namun terpisah oleh jarak yang jauh dan perbedaan waktu.

Dalam menjalani hubungan pernikahan *long distance*, banyak hal yang tentunya menjadi pertimbangan yang memberatkan, salah satunya kebutuhan untuk berkomunikasi yang mungkin terabaikan dan kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi (Devi, 2015). Salah satu Kota di Sulawesi Selatan yakni Kota Makassar, mengalami peningkatan jumlah hubungan *long distance* pada pasangan suami istri di setiap tahunnya, salah satu penyebabnya dikarenakan perbaikan faktor ekonomi. Sama dengan teori yang diungkapkan para ahli, bahwa hubungan pernikahan jarak jauh memang membutuhkan usaha yang lebih berat dalam menjaga sebuah hubungan.

Selain jarak yang menyebabkan pasangan tidak bisa bertemu secara langsung, komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sehingga memicu konflik yang menjadi pertengkaran antara suami dan istri. Akan tetapi, hal ini memang tergantung pribadi masing-masing dalam manajemen suatu permasalahan dalam sebuah hubungan (Primasari, 2015). Di Kota Makassar, banyak pasangan suami istri

mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka meskipun harus menjalani hubungan *long distance* dalam kurun waktu yang lama.

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pernikahan tidak akan terhindar dari sebuah konflik. Dalam hal ini, sekecil apapun masalah yang sedang dihadapi tidak akan bisa selesai jika hanya dibiarkan tanpa pemecahan masalah. Pemecahan masalah tersebut harus melibatkan usaha bersama (suami istri) agar dapat memperoleh jalan keluar yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Menurut Rusbult (1983) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dengan pasangan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan. Komitmen merupakan suatu usaha dan niat yang dilakukan untuk sejauh mana dan tanda bahwa individu tersebut bertahan dan melanjutkan hubungannya hingga naik ke jenjang yang lebih serius. Komitmen sangat mempengaruhi hubungan dan keberlangsungan sebuah hubungan. Karena melalui komitmen hubungan akan berjalan jelas dan konsisten sehingga individu yang menjalani hubungan akan merasa aman dengan pasangan satu sama lain.

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri,

tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Pola komunikasi dapat berperan besar dalam hubungan suami istri agar keadaan harmonis dapat terus terjalin meski dibatasi oleh jarak.

Selain pola komunikasi, komunikasi interpersonal juga menjadi salah satu solusi dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam rumah tangga dengan melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini didukung oleh beberapa teori yang mengemukakan bahwa komunikasi menjadi faktor yang cukup penting dan berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan (Primasari, 2015). Konflik sering muncul disebabkan komunikasi interpersonal yang buruk antara suami dan istri, tetapi komunikasi juga dapat menyelesaikan masalah jika berjalan dengan lancar. Berkomunikasi yang efektif dapat mengatasi kebingungan, kesalahpahaman, dan perbedaan pendapat suami istri.

Komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan antar kedua belah pihak (Devito, 1997). Selain untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga, kesetaraan atau kesepadanan antara suami istri dapat memengaruhi keefektifan komunikasi mereka. Oleh karena itu, jika suami istri berusaha menciptakan komunikasi yang

efektif, maka hubungan interpersonal antar keduanya menjadi baik sehingga dapat terwujudlah keharmonisan pernikahan yang sangat diinginkan setiap anggota keluarga.

Pengungkapan diri sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan membentuk hubungan interpersonal sehingga hubungan tersebut lebih bermakna dan bertahan lama. Pada pengungkapan diri ini menjadi proses dari seorang individu memperkenalkan diri dan membiarkan diri mereka dikenal oleh individu lain atau individu yang menjadi pasangannya. Keterbukaan diri termasuk dalam bagian komunikasi interpersonal yang mengungkapkan sebuah informasi, perilaku, perasaan, motivasi, keinginan dan pendapat yang biasanya tidak disampaikan kepada orang lain.

Menurut Thompson, kualitas pola komunikasi dan komunikasi interpersonal sangat berperan bagi komitmen perkawinan pasangan karena komitmen perkawinan dibuat dan diciptakan melalui komunikasi dengan pasangan. Komitmen dalam perkawinan dapat bertambah dan berkurang seiring dengan berjalannya waktu (Aldilla, 2017). Adelina juga menyebutkan bahwa komunikasi pada pasangan *dual career* terbentuk dan berkualitas, maka pasangan akan terbuka dan mampu mengkomunikasikan masalah yang dimiliki, mengutarakan harapan dan keinginan pada pasangan sehingga pasangan dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh pasangannya serta memberikan perlakuan atau *feedback* yang sesuai sehingga tujuan dari komitmen perkawinannya dapat tercapai. Komunikasi sebagai salah satu faktor yang mutlak ada

karena pasangan suami istri perlu melakukan komunikasi untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen (Adelina, 2014).

Menjalani LDM tidak hanya membutuhkan kesiapan mental dan psikologis, akan tetapi juga komunikasi yang efektif. Hubungan jarak jauh dalam pernikahan tidak dapat dipungkiri memiliki lebih banyak resiko, seperti antara lain resiko pertemuan yang singkat, jarang berkomunikasi, menahan kerinduan, bahkan keintiman antar suami istri juga berkurang. Jauhnya jarak yang memisahkan pasangan suami istri LDM ini membuat hubungan menjadi terbatas. Seharusnya suami istri memiliki hubungan dan interaksi yang intim, namun tidak dapat terjadi karena LDM. Urgensi komunikasi mengambil peran yang vital bagi hubungan pasangan LDM.

Pasangan jarak jauh umumnya dihadapkan pada komunikasi tidak langsung yang lebih intens dibanding dengan komunikasi langsung sehingga lebih memungkinkan terjadinya konflik. Liliweri (2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas mampu menunjukkan kemampuan untuk mengatakan, mendengar dan mengubah/ mengolah maksud, keinginan, ide-ide dan perasaan, sehingga komunikasi interpersonal yang berkualitas diperlukan dalam mendukung harmonisasi hubungan pasangan LDM yang dijalani.

Menurut Thompson, kualitas komunikasi interpersonal sangat berperan bagi komitmen perkawinan pasangan karena komitmen

perkawinan dibuat dan diciptakan melalui komunikasi dengan pasangan. Komitmen perkawinan dapat bertambah dan berkurang seiring dengan berjalannya waktu (Devito, 1997). Jika komunikasi yang terdapat pada pasangan suami istri LDM terbentuk dan berkualitas, maka pasangan akan terbuka dan mampu mengkomunikasikan masalah yang dimiliki, mengutarakan harapan, keinginan dan keluhan pada suami atau istri sehingga pasangan dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh pasangannya serta para suami atau istri mendapatkan *feedback* atau balasan terhadap tujuan dari komunikasi yang dilakukan.

Melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas, pasangan LDM ini dapat meminimalisir terjadinya gangguan komunikasi meskipun jarang berinteraksi. Pasangan suami istri yang menjalani LDM harus menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga dapat memelihara hubungan pernikahan yang harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi hal yang menarik untuk penulis teliti bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri di Kota Makassar yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka. Peneliti tertarik mengkaji fenomena tersebut dalam bentuk tesis yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) pada pasangan di Kota Makassar".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh dalam Menyelesaikan Masalah di Kota Makassar?
2. Apa Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Berkomunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh di Kota Makassar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal pasangan suami istri jarak jauh dalam menyelesaikan masalah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi bagi pasangan suami istri jarak jauh.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun empiris, yaitu:

1. Manfaat Akademis
 - a) Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah melalui penelitian mengenai pola komunikasi dan komunikasi interpersonal pasangan suami istri jarak jauh dalam menjalin komunikasi di Kota Makassar.

- b) Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan akademik dalam bidang ilmu komunikasi dan perkembangan keilmuannya.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk masyarakat yang berminat dalam memahami dan mengkaji mengenai pola komunikasi dan komunikasi interpersonal pasangan suami istri jarak jauh di Kota Makassar.
- b) Memberikan wacana bagi peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai pola komunikasi dan komunikasi interpersonal pasangan suami istri jarak jauh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Komunikasi

2.1.1 Pola Komunikasi

Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang berarti sama, communico, communication atau communicare yang berarti membuat sama (to make common). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2002:41). Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” kita mendiskusikan makna dan kita mengirimkan pesan (Effendy, 2004:4).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Nana Sudjana dalam (Riyadi, Iswan, 2015:77) mengemukakan bahwa ada 3 pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis, yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi atau pola komunikasi satu arah

Dalam komunikasi sebagai aksi (satu arah), suami atau istri berperan sebagai pemberi aksi dan suami atau istri sebagai penerima aksi sehingga salah satunya lebih aktif dari pada yang lainnya. Hal ini dapat terjadi bilamana suami atau istri dominan menggunakan metode menjelaskan terus menerus. Apabila jenis komunikasi ini dominan dapat berakibat kegiatan komunikasi kurang hidup.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau pola komunikasi dua arah

Dalam komunikasi sebagai interaksi (dua arah), suami dan istri dapat berperan sama, yakni masing-masing sebagai pemberi dan penerima aksi. Hal ini dapat lebih menghidupkan suasana dalam menjelaskan dan mempertanyakan tentang suatu hal.

3. Komunikasi trans-aksi atau komunikasi banyak arah

Dalam komunikasi banyak arah, pembelajaran lebih memungkinkan suami ataupun istri mengetahui banyak hal dan

spesifikasi unit. Diskusi dan simulasi merupakan metode yang sesuai dengan jenis komunikasi ini.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen - komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Dalam hal lain Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

2.1.2 Struktur Jaringan Komunikasi

Struktur dan jaringan komunikasi dikemukakan oleh De Vito, dimana terdapat lima struktur jaringan komunikasi yang terjadi dalam kelompok atau organisasi yaitu struktur lingkarang, struktur roda, struktur Y, struktur rantai, dan struktur semua saluran.

1. Struktur lingkaran Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota yang terlibat dalam komunikasi sistem lingkaran adalah sama posisinya. Setiap anggota memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok dan dapat saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya tanpa ada batasan.

2. Struktur roda Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas yang berada di pusat. Pemimpin dalam struktur roda adalah satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.
3. Struktur Y Struktur Y tidak memiliki sentralisasi sebagaimana yang terjadi pada struktur roda. Pada struktur Y terdapat pemimpin yang jelas akan tetapi semua anggota dapat mengirim dan menerima pesan dari anggota lainnya namun hanya terbatas pada satu anggota lainnya.
4. Struktur rantai Struktur rantai sama memiliki kesamaan dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota berada pada ujung struktur komunikasi hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota. Anggota yang berada ditengah pada struktur ini dapat dikatakan sebagai sentral atau pusat yang dapat berperan sebagai pemimpin.
5. Struktur semua saluran (Bintang) Struktur semua pola atau pola bintang memiliki kesamaan dengan struktur lingkaran, dalam artian bahwa setiap anggota memiliki kekuatan yang sama dalam mempengaruhi anggota lainnya dan siap berkomunikasi dengan dengan anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum (De Vito, 1997).

2.1.3 Pola Komunikasi (model komunikasi)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengemukakan bahwa ada 4 pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni (Effendy, 2003:301):

1. Proses komunikasi secara Primer (primary process)

Istilah Primer mengandung makna lambang (syimbol), jadi proses primer berarti proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (syimbol) sebagai media atau saluran.

2. Proses komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

3. Proses komunikasi secara sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "circular" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari linear yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke

komunikator, oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “respon” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

4. Proses Komunikasi Secara Linear

Istilah Linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (face to face communication) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (mediated communication).

2.2 Komunikasi *Interpersonal*

2.2.1 Komunikasi *Interpersonal*

Berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan hidup manusia, dengan berkomunikasi manusia akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga kehidupan manusia akan bermakna. Disisi lain ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan sesama. Semakin banyak manusia itu melakukan aktivitas komunikasi antara yang satu dengan yang lain, maka akan semakin banyak informasi didapatinya dan semakin besar keberhasilan seseorang itu dalam hidupnya. Menurut Mulyana, komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain

secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penyampaian ide, pesan untuk membina hubungan timbal balik dalam penyampaian informasi (Deddy Mulyana, 2013:80).

Menurut Joseph A. DeVito komunikasi *interpersonal* adalah “*communication between two persons or among a small group of persons. The communication emphasized in the study of interpersonal communication is communication of a continuing personal (rather than temporary and impersonal) nature; it’s communication between or among intimates or those involved in close relationships—friends, romantic partners, family, and co-workers.*” (DeVito, 2015:259).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau antara kelompok kecil. Komunikasi yang ditekankan dalam studi mengenai komunikasi interpersonal adalah komunikasi akrab/pribadi yang berlanjut (daripada sebentar dan tidak pribadi) dengan sifat ini merupakan komunikasi antar pribadi, atau mereka yang tergabung dalam hubungan dekat teman, pacar, keluarga, dan rekan kerja.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan adanya umpan balik. Biasanya komunikasi ini bersifat persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang yang diharapkan oleh komentator (Chotimah, 2015:31). Komunikasi *interpersonal* adalah elemen atau

proses komunikasi antara dua orang atau lebih untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan agar dapat dipahami oleh sesama. Komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan agar memahami simbol-simbol yang digunakan, baik simbol verbal maupun non verbal. Komunikasi *interpersonal* sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil orang-orang dengan suatu akibat umpan balik dengan segera (Nasri, 2019:18).

Komunikasi *interpersonal* juga adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan komunikasi *interpersonal* berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan non verbal dan dilakukan secara lisan. Komunikasi *interpersonal* dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya dan tingkat ekstensifnya (Dzakirah, 2021:24).

Pada kesimpulannya berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan hidup manusia, dengan berkomunikasi manusia akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga kehidupan manusia akan bermakna. Disisi lain ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan sesama. Semakin banyak manusia itu melakukan aktivitas komunikasi

antara yang satu dengan yang lain, maka akan semakin banyak informasi didapatinya dan semakin besar keberhasilan seseorang itu dalam hidupnya.

Menurut Alo Liliweri komunikasi antarpribadi dapat dikatakan sebagai karakteristik utama yang paling penting dari kehidupan dan prestasi terbesar manusia, karena melalui proses inilah manusia menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatakan, mendengar dan mengubah/mengolah maksud, keinginan, ide-ide, perasaan secara lisan atau tulisan (Liliweri, 2015:29).

Komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses kompleks yang dapat dijelaskan dalam istilah yang sederhana yaitu ada seorang pengirim dan penerima yang bertukar pesan yang berisi ide-ide dan perasaan, atau campuran antara ide dan perasaan.

Cassagrande dalam Liliweri berpendapat seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain karena:

1. Setiap orang memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan
2. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif cepat
3. Interaksi hari ini merupakan spectrum pengalaman masa lalu dan menjadikan orang mengatisipasi masa depan
4. Hubungan yang diciptakan jika berhasil merupakan pengalaman yang baru. (Liliweri, 1991:48)

2.2.2 Tujuan Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Yasir, komunikasi antarpribadi mempunyai tujuan-tujuan yang mana tujuan tersebut tidak selalu dilakukan dengan sadar ataupun dengan satu maksud, tetapi dapat dilakukan dengan tanpa sadar dan tanpa maksud tertentu. Menurut Fajar tujuan komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) diantaranya:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain.
2. Mengetahui dunia luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.
4. Mengubah sikap dan perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
5. Bermain dan mencari hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
6. Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri (Fajar, 2009:78).

2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *Interpersonal* dalam kehidupan sehari-hari mempunyai hubungan sangat penting untuk menyatukan pendapat, menemukan solusi dan tujuan bersama, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam satu kelompok, lembaga maupun organisasi dalam kesepakatan bersama. Komunikasi yang terjalin merupakan bagian dari Komunikasi Antarpribadi dimana terjadi kontak langsung secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi yang efektif dan interaktif, sebuah lembaga sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan dari hal yang akan dijadikan tujuan sesuai dengan yang ditetapkan dan hal ini untuk menghindari konflik serta menghindari ketidak-pastian dalam pencapaian tujuan.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Joseph A.Devito mengatakan bahwa ciri komunikasi antarpribadi (*Interpersonal*) yang efektif sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator *interpersonal* yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu

komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin komunikator bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggungjawab atasnya.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan

dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain (DeVito, 2015:259).

2.2.4 Macam-macam Komunikasi *Interpersonal*

Terdapat beberapa macam sifat pesan dalam komunikasi yang biasanya dilakukan oleh individu untuk berkomunikasi dengan individu yang lain, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana, menjelaskan bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, hampir semua tutur kata termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain (Mulyana, 2013:260). Dalam

bukunya Mulyana mengatakan bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu, dengan kata lain komunikasi verbal lebih menggunakan bahasa dan disampaikan melalui kata-kata (Mulyana, 2013:261). Pada pembicara pasti memiliki makna yang akan disampaikan oleh individu satu kepada individu lainnya yang dapat menumbuhkan sebuah hubungan dari tahap awal ke tahap yang lebih akrab. Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi, memaparkan Makna kata komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Tidak semua dari makna kata berada didalam kata itu sendiri melainkan ada didalam diri individu itu sendiri (Mashoedi, 2012:49).

2. Komunikasi Non-Verbal

Dalam penjelasan komunikasi non-verbal menurut Wood, menjelaskan bahwa dari semua aspek komunikasi yang bukan berupa kata tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana mengucapkan kata-kata: perubahan nada suara, berhenti, waran suara, volume dan juga aksen (Wood, 2010:124). Beberapa aspek tersebut dapat mempengaruhi makna yang dihasilkan dari komunikasi yang berlangsung. Selain itu komunikasi non-verbal juga mengandung komunikasi verbal yang dilakukan oleh

seseorang, karena masyarakat luas berpendapat bahwa komunikasi non-verbal tersebut lebih terpercaya (Suyanto, 2006:9).

2.2.5 Pola Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri

Setiap Rumah Tangga memiliki bentuk komunikasi yang akan berbeda dengan rumah tangga lainnya. Terdapat empat dasar pola komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph A. Devito (2001: 359) yaitu:

1. Pola Keseimbangan

Suami dan Istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi.

2. Pola Keseimbangan Terbalik

Prinsip dalam pola keseimbangan terbalik yakni masing-masing anggota keluarga mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda.

3. Pola Pemisah Tidak Seimbang

Prinsip hubungan terpisah yang tidak seimbang, salah satu orang dalam keluarga (suami atau istri) mendominasi.

4. Pola Monopoli

Salah satu pihak menganggap dirinya sebagai penguasa.

2.2.6 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana, dapat dikemukakan bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi bila ada komunikator menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan suara manusia (human

voice) maupun tulisan. Berdasarkan asumsi ini, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Berikut akan peneliti uraikan komponen-komponen komunikasi interpersonal.

Pertama, sumber/komunikator. Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan dan keinginan untuk membagi keadaan internal diri, baik yang bersifat emosional maupun informasional kepada orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Kedua, encoding. Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata Bahasa serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan gagasan ke dalam simbol-simbol atau kata-kata tertentu hingga komunikator merasa yakin dengan informasi yang disusun dan cara penyampaiannya.

Ketiga, pesan. Pesan adalah hasil dari proses encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada lawan bicaranya. Dalam

aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan memberikan pemaknaan pada pesan sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

Keempat, saluran. Saluran merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media komunikasi semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya, seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan sehingga tidak memungkinkan untuk komunikasi secara langsung, maka digunakanlah media agar komunikasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif daripada menggunakan sebuah saluran.

Kelima, penerima/komunikan. Komunikan adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima dapat bersifat aktif karena selain menerima pesan juga dapat memberikan umpan balik atau tanggapan. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami oleh setiap peserta komunikasi.

Keenam, decoding. Decoding adalah kegiatan internal dalam diri penerima yang mencoba menginterpretasikan pesan yang disampaikan komunikator. Decoding dapat dilakukan melalui pengindraan. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah berupa kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah ke dalam informasi yang mengandung makna.

Ketujuh, respon. Respon adalah tanggapan penerima terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila pemaknaan pesan oleh komunikan sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Sedangkan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan komunikan bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya, respon merupakan informasi bagi komunikator sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi yang sedang berlangsung.

Kedelapan, gangguan (noise). Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau proses komunikasi. Gangguan mempunyai bentuk beraneka ragam sehingga harus dianalisis. Gangguan dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

Kesembilan, konteks komunikasi. Komunikasi selalu terjadi pada konteks tertentu yang biasa terjadi dalam tiga dimensi, yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan

nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti rumah, halaman, dan pinggir jalan. Konteks waktu menunjuk pada waktu terjadinya komunikasi, misalnya pagi, siang, sore, dan malam. Konteks nilai meliputi nilai sosial budaya yang memengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka konteks komunikasi ini perlu diperhatikan. Artinya, setiap pelaku komunikasi perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini (Suranto, 2011:9-10).

2.2.7 Proses Komunikasi Interpersonal

Robbins mengungkapkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang dapat diamati mulai dari karakteristik sumber.³⁹ Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut tertuang dalam enam langkah sebagaimana yang telah disebutkan di bawah ini.

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol, kata-kata, dan sebagainya.

3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan pada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang diterima komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan. Decoding adalah pemberian makna pada pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan dapat menerjemahkan pesan dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan balik. Respon yang diberikan komunikan setelah menerima pesan dan memahaminya kepada komunikator. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi (Suranto, 2011:10-11)

2.3 Teori Komunikasi Persuasif

2.3.1 Defenisi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah salah satu cara bagaimana kita menjelaskan sesuatu kepada konsumen dengan penuh daya tarik. Larson mendefinisikan yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah persuasi bersumber dari bahasa lain yaitu, *persuasion* yang berarti, membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang

berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah (Gumelar, 2013:7).

Komunikasi persuasif adalah aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi seseorang. Akan tetapi komunikasi persuasif bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar komunikasi mau merubah sikap, pendapat, dan perilakunya, diantara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kejelasan tujuan
2. Memikirkan secara cermat orang-orang yang dihadapi
3. Memilih strategi-strategi yang tepat, sehubungan dengan komunikasi (Asep, 2016:23).

Menurut Olson dan Zanna salah satu bentuk komunikasi paling mendasar adalah persuasif, persuasif berarti sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Konsep lain yang terkait erat dengan sikap adalah keyakinan atau pernyataan-pernyataan yang dianggap benar oleh seseorang, sikap penting sekali dalam berbagai bidang yang sangat diperhatikan banyak orang. Komunikasi persuasif adalah komponen yang paling efektif karena mengandung gaya bicara, intonasi, pilihan kata, gerak-gerik, adalah alat atau sarana komunikasi dengan mempengaruhi orang lain atau membuat perilaku orang lain berubah sesuai dengan keinginan kita dengan menggunakan komunikasi persuasif (Pertiwi, 2019: 7).

Sedangkan menurut Carl I Hovland menyatakan komunikasi merupakan efek umum yang terletak melalui dorongan individu agar berpikir dalam dua segi mengenai pendapatnya sendiri dan mendapatkan pendapat baru yang telah diajukan kepada pihak lain (Sunarjo, 1983:30). Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respon yang khusus dari individu maupun *group* (Foss, 2009:13). Kemudian dalam bukunya Devito menjelaskan komunikasi persuasif adalah suatu teknik yang dapat mempengaruhi pikiran manusia dengan cara memanfaatkan data dan fakta psikologis atau sosiologis pada komunikan yang ingin dipengaruhi (Devito, 2010:256)

2.3.2 Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Dalam menjelaskan sesuatu atau berbicara dengan orang lain, pada dasarnya komunikasi persuasif memiliki 6 unsur yang harus dipahami dan berkaitan dengan yang lainnya. (gumelar, 2013:12)

1. Pengirim Pesan atau Persuader

Sumber atau *persuader* adalah orang dari suatu sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi persuasif eksistensi *persuader* benar-benar di pertaruhkan. Oleh karena itu ia harus memiliki etos yang tinggi. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dan aspek kognisi, efeksi dan konasi. Seorang

persuader yang memiliki etos yang tinggi di cirikan kesiapan, kesungguhan, kepercayaan, ketenangan, keramahan dan kesederhanaan. Jika komunikasi persuasif ingin berhasil seorang *persuader* harus memiliki sikap reseptif, selektif, digestif, asimilatif, dan transitif.

Persuader adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal dalam komunikasi persuasif eksistensi *persuader* benar-benar dipertaruhkan. Oleh karena itu dia harus memiliki ethos yang tinggi, ethos adalah nilai diri seseorang yang merupakan panduan dan aspek kognisi, apeksi, dan konasi (Lestari, 2017:27).

2. Penerima pesan atau *Persuadee*

Persuadee adalah orang yang menjadi tujuan pesan itu tersampaikan di saluran oleh *persuader* baik secara verbal maupun nonverbal (Herdiyan, 2013:12). *Persuadee* merupakan salah satu orang atau kelompok yang menjadi tujuan pesan itu disalurkan atau disampaikan oleh *persuader* komunikator baik secara verbal aupun non verbal (Muhammad Nabawi, 2018:18).

Seorang penerima, walaupun telah menerima pesan dari *persuader*, akan tetapi sikapnya belum tentu berubah. Hal ini di tentukan oleh faktor-faktor kepribadian dan masa lalu *persuadee*. Menurut Simons secara sederhana dapat dikatakan bahwa pesan (*message*) adalah apa yang diucapkan oleh komunikator melalui

kata-kata, gerak tubuh, dan nada suara. Di dalamnya terdiri atas disposisi ketika berbicara, argumentasi dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta materi yang disajikan (Asep, 2016:31).

Setiap *persuadee* menerima stimulus, menafsirkan, memberikan respon, mengamati akibat respons, menafsirkan kembali, memberikan *respon* baru, menafsirkan seterusnya. Hal ini dilakukan terus menerus sehingga *persuadee* mendapat kebiasaan memberikan *respon* dalam suatu cara tertentu terhadap suatu stimulus tertentu terhadap suatu stimulus tertentu (Herdiyan,2013:27)

3. Pesan

Isi pesan persuasif juga perlu di perhatikan karena isi pesan persuasif harus berusaha untuk mengkondisikan, menguatkan, atau membuat perubahan tanggapan sasaran. Wilbur Schramm menampilkan apa yang di sebut "*the condition of success in communication*" yakni kondisi yang harus di penuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut yang Pertama, pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Kedua, pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti. Ketiga, pesan harus membangkitkan kebutuhan

pribadi komunkan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Ke empat, pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunkan berada pada saat ia di gerakkan untuk memberikan tanggapan yang di kehendaki (Effendy, 2007:42).

Menurut Blake dan Haroldsen pesan merupakan symbol yang diarahkan secara selektif yang diperuntukkan dalam mengkomunikasikan informasi. Dalam Proses komunikasi, pesan yang di sampaikan dapat berupa verbal dan non verbal. Dapat di sengaja (*intentional*), dapat pula tidak di sengaja (*unintentional*). Pesan verbal merupakan salah satu factor yang paling penting menentukan dalam keberhasilan komunikasi persuasif. Di dalamnya terdapat aspek rangsangan wicara dan penggunaan kata-kata (Herdiyan, 2013:24).

4. Saluran

Saluran Saluran merupakan perantara di antara orang-orang yang berkomunikasi, bentuk saluran tergantung dengan jenis komunikasi yang dilakukan. Saluran komunikasi adalah media yang di gunakan untuk membawa pesan. Hal ini berarti bahwa saluran merupakan jalan atau alat untuk perjalanan pesan antara komunikator (sumber atau pengirim) dengan komunikan (penerima). Saluran memiliki tujuh dimensi yang memungkinkan untuk mengevaluasi efektifitas saluran yang berbeda. Dimensi dimensi

tersebut adalah kredibilitas saluran, umpan balik saluran, keterlibatan saluran, tersedianya saluran, daya tahan salurannya, kekuatan multiguna, dan komplementer saluran. Komunikasi tatap muka berlangsung manakala *persuader* dan *persuade* saling berhadapan muka, dan di antara mereka dapat saling melihat. Komunikasi tatap muka di sebut pula komunikasi langsung (*direct communication*) (Herdiyan, 2013:26).

Saluran atau media ialah atau sarana yang digunakan oleh para komunikator dalam menyampaikan pesan-pesannya. Misalnya media cetak yaitu surat kabar, tabloid, majalah, buku. Media eletronika misalnay film, radio, televise, video, komputer, internet. Media format kecil, misalnya leaflet, selebaran, stiker, buletin. Media luar ruang misalnya *outdoor* media, seperti baliho, spanduk, reklame, elektronik *board*, bendera, jumbai, pin, logo, topi, rompi, kaos oblong (Cangara, 2009:38).

5. Umpan Balik

Umpan balik balasan dari perilaku yang diperbuat, umpan balik bisa dalam bentuk eksternal dan internal. Umpan balik internal adalah reaksi *persuader* atas pesan yang disampaikan sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi penerima atas pesan yang di sampaikan.

6. Efek Komunikasi Persuasif

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri *persuade* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses

komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku (Herdiyan, 2013:12). Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Sedangkan efek afektif berkaitan dengan perasaan, misalnya perasaan benci, marah, kesal, kecewa, penasaran, sayang dan sebagainya. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan di dahului oleh efek kognitif dan efek afektif. Dengan kata lain perkataan, timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif dan efek afektif (Effendy, 2007:318)

2.4 Teori Perbedaan Individu (Teori *Individual Differences*)

Teori perbedaan individu (Teori *individual differences*) Teori yang diketengahkan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah "*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*". Teori *individual differences*, yang merupakan pengembangan dari model S-O-R, khalayak dalam menerima pesan dianggap bersifat pasif, namun Defleur kemudian melakukan modifikasi terhadap model tersebut dengan teori yang disebut "perbedaan individual".

Defleur dalam Onong Uchjana Effendi, menjelaskan bahwa setiap khalayak akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pesan-pesan media jika berkaitan dengan kepentingannya. Tanggapannya terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi, efek media massa pada khalayak massa itu tidak

seragam melainkan beragam. Hal ini disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya (Effendy, 2007:57-58).

Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain (Effendy, 2007:275).

Individual Differences Theory menyebutkan bahwa khalayak yang secara selektif memperhatikan suatu pesan komunikasi, khususnya jika berkaitan dengan kepentingannya, akan sesuai dengan sikapnya, kepercayaannya dan nilai-nilainya. Tanggapannya terhadap pesan komunikasi itu akan diubah oleh tatanan psikologisnya (Effendy, 2007:316).

Sementara itu DeFleur mengemukakan bahwa pesan-pesan media yang berisi stimulus menghasilkan respon yang berbeda-beda dari kalangan khalayak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan atau karakteristik tiap-tiap individu, seperti: usia, sikap, minat, pekerjaan, agama, dan sebagainya. Pesan-pesan media berisi

stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari anggota *audiencenya* (Djuarsa, 1994:21).

Kesimpulan dari teori individual differences, adalah bahwa khalayak dalam menerima rangsangan yang disampaikan melalui suatu media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau bersifat heterogen, walaupun pesan atau rangsangan yang disampaikan sama, namun tanggapan serta persepsi yang terjadi akan berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian teori tersebut mencakup suatu upaya dalam mempersepsikan suatu hal sehingga meski karakteristik yang berbeda-beda namun isi sebuah pesan dapat tersampaikan.

2.5 Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)

Pistole mendefinisikan bahwa pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Safitri, 2015). Menurut Bergen, pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* dikarakteristikkan oleh pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda untuk waktu yang cukup lama demi kepentingan karir pasangan (Safitri, 2015).

Adanya kondisi tersebut dapat menyebabkan hubungan romantis antar pasangan ini harus dihadapkan dengan masalah perpisahan baik secara fisik, waktu maupun jarak yang berjauhan. Hal inilah yang seringkali memicu permasalahan dalam berkomunikasi

karena sulitnya menjangkau lokasi yang cukup jauh (Aldilla, 2017). Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh atau kategori waktu terpisah (kurang dari 6 bulan dan lebih dari 6 bulan) dengan kategori pertemuan yaitu 1 kali setahun dan 2 kali setahun (Norman, 2002).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan pernikahan jarakjauh merupakan hubungan seseorang dengan pasangan yang berada di tempat yang berbeda baik jarak maupun waktu dan telah menjalani keterpisahan jarak minimal dalam 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan minimal satu kali.

Dapat dinamakan sebagai *long distance marriage*, jika pasangan suami istri tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak dapat selalu bersama, karena dipisahkan oleh jarak dan tidak dimungkinkan bertemu setiap saat.
2. Bertempat tinggal secara terpisah sebagai konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing pasangan, misalnya menjalankan tugas kemiliteran atau penugasan kerja (Dinas).
3. Memiliki keinginan untuk dapat bersama. Terbatasnya waktu dan terpisahnya jarak menjadikan pasangan ini memiliki keinginan lebih besar untuk bertemu dan melihat langsung pasangannya
4. Durasi waktu bertemu terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh waktu liburan atau cuti yang diijinkan oleh organisasi atau instansi terkait.

5. Waktu untuk bersama terbatas, sehingga pasangan ini sering melakukan momen yang spesial demi memuaskan pasangan dan dirinya, karena keterbatasan kesempatan untuk bertemu.
6. Terpisah secara geografis baik tingkat Kabupaten, Provinsi dan Negara (Gunarsa, 1993:26).

2.6 Penelitian yang Relevan

Tujuan dari penelitian terdahulu yakni untuk memperoleh bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk mencegah adanya kemiripan dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Maka pada kajian pustaka ini peneliti mencatat hasil-hasil penelitian terdahulu yakni:

Pertama, Jurnal Penelitian Mira Oktariani "*Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Sosial Media LINE*" (2018). Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan pola komunikasi interpersonal pada pasangan yang sedang mengalami hubungan jarak jauh yang memanfaatkan alat komunikasi berbasis internet sebagai upaya menjaga komitmen dalam hubungan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan menggunakan landasan teori komunikasi interpersonal serta teori yang digunakan yaitu *computer mediated communication*. Kesimpulan pada penelitian ini dirumuskan bahwa satu dari tiga pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh mempunyai pola komunikasi kesamaan kemudian yang lainnya mempunyai pola komunikasi seimbang terpisah. Ini dikarenakan munculnya ketidaksamaan jenis hubungan dan penyebab adanya anak pada hubungan yang sedang

dijalin. *Penelitian ini* menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dan landasan teori komunikasi interpersonal. Pada penelitian Mira Oktariani hanya memfokuskan pada media komunikasi aplikasi LINE saja. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengamati dari berbagai macam media komunikasi apa saja yang digunakan.

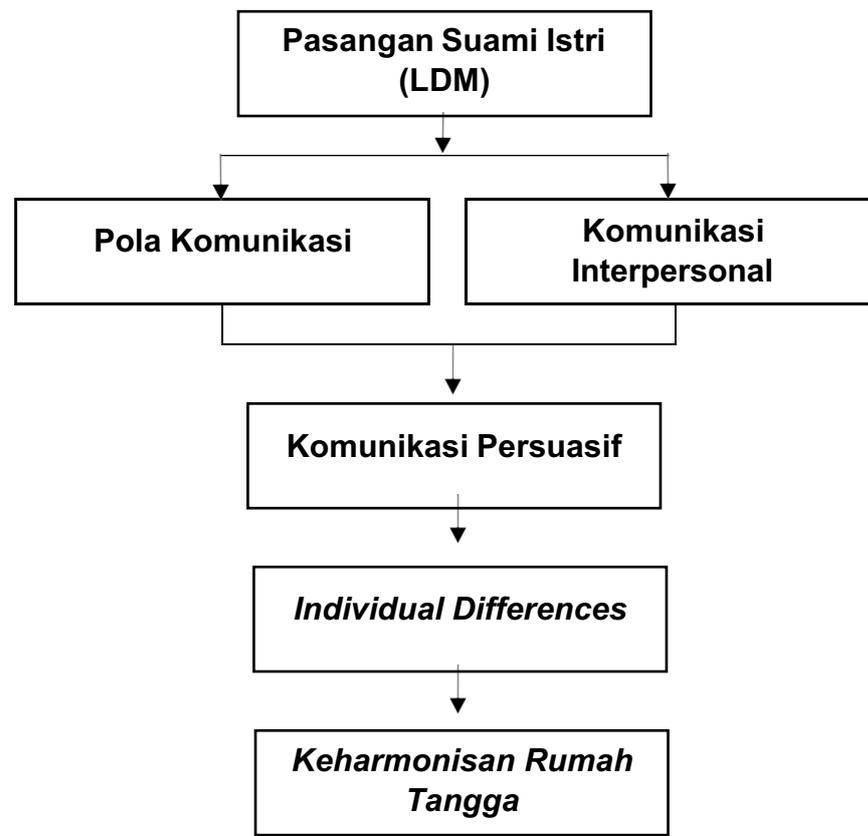
Kedua, Jurnal Latifatun Nikmah dan Sri Lestari "*Komitmen Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Bekerja*" (2017). Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen pada pasangan mulai terbentuk sebelum menikah yang dibangun melalui tahap ketertarikan pada pasangan, membuat kesepakatan pernikahan, dan menghadapi tantangan pernikahan. Pada penelitian Latifatunnikmah dan Sri Lestari, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Ketiga, Skripsi Dhea Alfian Masruroh. "*Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)*" (2020). Hasil dari penelitian Dhea Alfian Masruroh yaitu media yang sering digunakan pasutri selama menjalani hubungan long distance adalah telepon dan *WhatsApp* (WA) karena kedua aplikasi ini mudah digunakan. Sedangkan materi komunikasi atau topik pembicaraan mereka adalah mengenai anak dan keuangan serta feedback dari hasil

komunikasi hubungan ini adalah positif atau sesuai Adapun masalah yang seringkali memicu konflik di antara pasangan adalah pengaturan waktu komunikasi yang tidak tepat atau ketidakseimbangan usaha yang diberikan masing-masing individu dalam menjaga hubungan sehingga mengakibatkan ketegangan pada pasangan. Penelitian ini Sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal hubungan jarak jauh/ *Long Distance Relationship* (LDR) pada pasangan suami istri. Penelitian Dhea Alfian Masruroh menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data purpose sampling. Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada usia pernikahan, saluran komunikasi dan pembahasannya. Penelitian ini akan fokus pada hubungan suami istri yang usia pernikahan 1-4 tahun dengan melihat pola dan komunikasi interpersonal long distance marriage dan memanfaatkan berbagai media komunikasi.

2.7 Kerangka Konseptual



2.8 Defenisi Operasional

1. *Long Distance Marriage* adalah keadaan dimana suami dan istri menjalani pernikahan jarak jauh karena suatu kondisi tertentu dan memiliki intensitas pertemuan yang singkat dalam tiap pertemuan.
2. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih yang disertai dengan pesan dan saluran, dalam hal ini yaitu suami dan istri yang saling berkomunikasi.
3. Pernikahan adalah pengikat 2 orang yaitu laki-laki dan Perempuan yang membuat keduanya memiliki hubungan yang diakui sah secara negara dan agama.